

**THE RELATION BETWEEN ADVERSITY INTELLIGENCE AND  
INTENTION OF CHEATING IN MATHEMATICS LESSONS  
AT STUDENT OF SMP NEGERI 2 AND SMP PGRI 13  
IN KENDAL REGENCY**

**Nonny Mahanani Rahardiani, S.Psi  
Dra. Endang Sri Indrawati, M.Si  
Dian Ratna Sawitri, S.Psi., M.Si**

Faculty of Psychology  
Diponegoro University

***Abstract***

School is a place that is expected to implement a good system of learning for their students which will enhance the student's performance, and to increase the quality of human resources as well. The ability to keep fighting (adversity intelligence) will be needed when students face a difficulty in achieving their performance. The aim of this research is to determine the relation between adversity intelligence and intention of cheating in mathematics lessons at student of SMP Negeri 2 and SMP PGRI 13 Kendal, and to cognize the differences in the intention of cheating in mathematics lessons at the both of junior high school.

The data collection method in this research is using Cheat Intention Scale in Mathematics Lessons (33 item;  $\alpha = 0,919$ ) and Adversity Intelligence Scale (26 item;  $\alpha = 0,876$ ). The research population included 898 students performed at SMP Negeri 2 and SMP PGRI 13 Kendal. The total sample of 421 students were taken by using *proportional stratified random sampling* technique.

The simple regression analysis results showed  $r_{xy} = -0,385$  and  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) which indicates the existence of a negative and significant relation between both variables. It means, a higher point of adversity intelligence, the intention of cheating in mathematics lessons will be lower, and conversely a lower point adversity intelligence, the intention of cheating in mathematics lessons will be higher. Adversity intelligence provides effective contribution of 14,8% against the intention of cheating in mathematics lessons. *T-test* showed  $t_{hitung} = -2,725$  ( $p > 0,05$ ) means that there are no differences in the intention of cheating in mathematics lessons between students of SMP Negeri 2 and SMP PGRI 13 Kendal.

Key words: adversity intelligence, the intention of cheating, junior high school students.

## **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2005 Departemen Pendidikan Nasional memberlakukan Kriteria Ketuntasan Minimal pada Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) (Dikmenum, 2005). Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM adalah kriteria nilai paling rendah untuk menyatakan siswa mencapai ketuntasan belajar.

Setiap siswa dalam mencapai nilai ketuntasan dan meraih prestasi belajar tinggi, memiliki usaha atau cara yang berbeda-beda. Menurut Gibson (dikutip dari Sujana & Wulan, 1994), ada siswa yang berusaha dengan cara mengikuti les atau bimbingan belajar, selain belajar rajin di sekolah dan di rumah, ada juga dengan cara instan. Hal ini yang terkait dengan perilaku menyontek, yang didefinisikan oleh Indarto dan Masrun (2004) sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes atau ujian. Cara menyontek dipakai oleh siswa biasanya untuk membantu mendapatkan nilai yang tinggi dan mengurangi kemungkinan mendapatkan nilai yang buruk. Menyontek dapat timbul jika sudah terjadi niat, tercipta kepercayaan, sikap dan intensi untuk menyontek. Intensi menurut Chaplin (1999) didefinisikan sebagai maksud, keinginan guna mencapai satu tujuan. Intensi menyontek dapat diartikan sebagai niat atau keinginan seseorang untuk menyontek.

Hasil penelitian longitudinal Anderman (2006) menunjukkan bahwa menyontek sering dilakukan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dikarenakan adanya perubahan keadaan lingkungan belajar yang dialami siswa, yaitu siswa mengalami

masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah, lalu perubahan struktur kelas yang kecil menjadi struktur kelas yang lebih besar, sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih kompetitif. Schab (dikutip dari Murdock, 1999) mengemukakan bahwa siswa lebih sering menyontek pada pelajaran matematika dan ilmu alam/ilmu pasti dibandingkan pada pelajaran lain.

Adapun faktor yang menyebabkan siswa ingin menyontek, salah satu faktornya yaitu malas belajar (Schab, dalam Klausmeier, 1985). Menurut Thornburg (dalam Sujana & Wulan) malas belajar akan menyebabkan siswa lebih memilih untuk menyontek, karena kemalasan merupakan alasan utama yang menjadikan siswa memiliki niat untuk menyontek. Malas belajar terkait dengan daya juang seorang siswa. Apakah seorang siswa berjuang dengan keras atau tidak untuk mendapat hasil yang diinginkan yaitu prestasi tinggi. Stoltz (2000) berpendapat bahwa pada dasarnya setiap orang memendam hasrat untuk mencapai kesuksesan, tidak terkecuali bagi siswa yang juga ingin mendapatkan prestasi belajar tinggi, namun kemalasanlah yang sebenarnya menjadi faktor penghambat siswa meraih kesuksesan.

Menurut Stoltz (2000), dalam meraih kesuksesan, bukan IQ (*Intelligence Quotient*) ataupun EI (*Emotional Intelligence*) yang berperan besar, namun diperlukan AI (*Adversity Intelligence*). *Adversity intelligence* adalah kemampuan seseorang dalam berjuang menghadapi dan mengatasi masalah, hambatan atau kesulitan yang dimilikinya serta akan mengubahnya menjadi peluang keberhasilan dan kesuksesan (Stoltz, 2000). Stoltz (dikutip dari Fahmi & Rachmahana, 2008) berpendapat bahwa siswa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi akan

mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk meraih prestasi atau dapat memberikan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi. Mereka akan mengerjakan tugas sebaik mungkin, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dalam hidupnya. Kesimpulannya individu tersebut akan berusaha aktif bertindak, tidak hanya bersikap pasif menunggu kesempatan datang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stoltz (dikutip dari Fahmi & Rachmahana, 2008), yang menemukan bahwa orang-orang yang memiliki *adversity intelligence* tinggi merupakan orang-orang yang memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi dan tujuan yang diinginkan.

### **Intensi Menyontek dalam Pelajaran Matematika**

Intensi menurut Fishbein dan Ajzen (1975) diartikan sebagai niat untuk melakukan suatu perilaku yang didasari oleh sikap dan norma subyektif terhadap perilaku tersebut. Menurut Sujana dan Wulan (1994), menyontek merupakan tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Menyontek adalah perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes atau ujian (Indarto & Masrun, 2004). Menurut Nawangsari (2001), matematika merupakan ilmu pengetahuan dasar yang melandasi semua disiplin ilmu, baik ilmu eksakta maupun ilmu sosial.

Adapun aspek-aspek dari intensi menyontek dalam pelajaran matematika yang merupakan penggabungan antara aspek intensi dengan bentuk-bentuk menyontek. Fishbein dan Ajzen (1975), mengatakan intensi memiliki empat aspek, yaitu perilaku (*behavior*), perilaku spesifik nantinya akan diwujudkan secara nyata. Sasaran

(*target*), yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Situasi (*situation*), yaitu situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan. Waktu (*time*), yaitu waktu terjadinya perilaku. Sedangkan bentuk-bentuk menyontek Cizek (dalam Anderman & Murdock, 2006) mengemukakan bahwa perilaku menyontek terbagi menjadi tiga kategori yaitu memberi atau menerima jawaban dari orang lain, menggunakan alat bantu yang tidak diperbolehkan pada saat ujian, serta memanfaatkan kelemahan orang lain, prosedur, atau proses pelaksanaan ujian untuk memperoleh keuntungan. Menurut Klausmeier (1985), yang tergolong dalam perilaku menyontek adalah menggunakan kertas contekan yang berisikan jawaban pada saat ujian, mencontoh jawaban dari siswa lain, memberi jawaban atau tugas yang telah selesai pada siswa lain, dan melanggar peraturan ujian

### ***Adversity Intelligence***

Stoltz (2000, h.9) berpendapat bahwa ada tiga bentuk yang dapat dijabarkan dari *adversity quotient* sebagai suatu pengukuran dari *adversity intelligence*, yaitu suatu kerangka kerja konseptual dalam melakukan perumusan untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan, suatu ukuran untuk mengetahui pola-pola respon individu terhadap kesulitan dan tantangan, dan serangkaian kecakapan-kecakapan yang dapat diperbaiki untuk menuju pada respon yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan.

Ada empat aspek dalam *adversity intelligence* (Stoltz, 2000), yaitu *control* (kendali) merupakan kemampuan individu dalam mengendalikan peristiwa sulit. *Origin* dan *Ownership* (asal-usul dan pengakuan). Aspek *origin* (asal-usul)

merupakan kemampuan individu dalam menempatkan rasa bersalah atas kesulitan dan kegagalan yang dihadapinya, sedangkan aspek *ownership* (pengakuan) merupakan kemampuan individu untuk mengakui atau tidak penyebab timbulnya kesulitan, serta kemampuan untuk merespon setelah mengetahui adanya kesulitan yang dihadapinya. *Reach* (jangkauan) merupakan kemampuan individu untuk memperkecil akibat dari kesulitan agar kesulitan yang dihadapi tidak mempengaruhi sisi lain dari kehidupannya. *Endurance* (daya tahan) merupakan kemampuan individu untuk bertahan dalam kesulitan yang dihadapinya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kriterium yaitu intensi menyontek dalam pelajaran matematika, variabel prediktor yaitu *adversity intelligence*. Variabel tergantung yaitu intensi menyontek dalam pelajaran matematika, variabel bebas yaitu sekolah SMP Negeri 2 dan SMP PGRI 13 Kendal. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 2 dan SMP PGRI 13 Kendal yang berjumlah 898 siswa. Sedangkan teknik sampling menggunakan *proportionate stratified random sampling*, yaitu digunakan apabila populasi mempunyai anggota yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional Sementara *stratified* digunakan apabila populasi terdiri dari kategori-kategori yang mempunyai susunan bertingkat (Sugiyono, 2003). Penelitian dilakukan pada 13 kelas yang telah diproporsionalkan dan masing-masing 10 kelas pada SMP Negeri 2 Kendal dan 3 kelas pada SMP PGRI 13 Kendal dengan

jumlah sampel 421 siswa. Analisis data menggunakan analisis regresi sederhana, yaitu digunakan untuk mengetahui besar hubungan kedua variabel penelitian, menguji taraf signifikansinya, mencari sumbangan efektif prediktor dan mencari persamaan garis regresi. Dan menggunakan analisis teknik *independent sample t-test* yang merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan rata-rata antara dua kelompok sampel yang tidak berhubungan dan jika ada perbedaan, untuk mengetahui manakah yang lebih tinggi. Pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 13.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Hipotesis I

Hasil uji hipotesis penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi sederhana dengan bantuan program SPSS versi 13.0 diperoleh hasil skor  $r_{xy} = -0,385$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif antara variabel *adversity intelligence* dengan intensi menyontek dalam pelajaran matematika. Hasil tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan hubungan negatif antara *adversity intelligence* dengan intensi menyontek dalam pelajaran matematika diterima.

### Hipotesis II

Berdasarkan *output* dari hasil uji *T-test* dengan menggunakan uji *Independent Sample T-test* diperoleh  $t_{hitung} = -2,725$  dan nilai signifikansi  $0,475$  ( $p > 0,05$ ), ini menunjukkan tidak terdapat perbedaan intensi menyontek pada siswa SMP N 2

Kendal dan SMP PGRI 13 Kendal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis adanya perbedaan intensi menyontek dalam pelajaran matematika pada siswa SMP Negeri 2 Kendal dan SMP PGRI 13 Kendal ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity intelligence* pada siswa SMP Negeri 2 dan SMP PGRI 13 Kendal rata-rata berada dalam kategori tinggi. *Adversity intelligence* yang tinggi pada siswa SMP Negeri 2 dan SMP PGRI 13 Kendal disebabkan siswa pada kedua SMP tersebut tetap mau berusaha saat mereka mengalami kesulitan dan kegagalan, yaitu kesulitan dalam memahami mata pelajaran yang dianggap sulit dan kegagalan dalam meraih nilai ketuntasan belajar atau prestasi yang tinggi. Terbentuknya *adversity intelligence* yang tinggi pada siswa di SMP Negeri 2 Kendal dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan hasrat, seperti yang diungkapkan Stoltz (dalam Anugrahwati, 2004) bahwa pendidikan dan hasrat seseorang juga mempengaruhi terbentuknya *adversity intelligence*. Faktor yang terkait dengan pendidikan menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses belajar, yaitu perubahan yang relatif permanen pada perilaku individu sebagai akibat dari latihan. Proses belajar tersebut selain berlangsung secara formal di sekolah, tetapi juga secara informal di tengah-tengah lingkungan sosial dan keluarga sekitar individu. Pendidikan pada SMP Negeri 2 Kendal yang mengajarkan kedisiplinan secara ketat baik secara sikap, sifat, maupun dalam berprestasi, juga turut membantu pembentukan *adversity intelligence* pada siswa. Hasrat untuk terus maju juga dimiliki oleh siswa SMP Negeri 2 Kendal, yang ditunjukkan dengan keinginan siswa untuk selalu berprestasi tinggi. Siswa yang dapat dikategorikan memiliki prestasi yang

kurang menonjol akan termotivasi untuk ikut berjuang demi meraih prestasi yang tinggi pula. Mereka berharap agar tidak tertinggal dengan teman-teman mereka yang lebih pandai, dan siswa yang lebih pandai juga berusaha mempertahankan prestasinya yang tinggi.

Berbeda dengan siswa SMP Negeri 2, siswa SMP PGRI 13 Kendal, walaupun mereka memiliki prestasi yang rata-rata rendah, namun pihak sekolah tetap mengajarkan agar siswa tidak boleh mudah menyerah dan tetap berusaha agar dapat berprestasi baik dan tidak tertinggal jauh dengan siswa di sekolah negeri. Didikan dari sekolah yang menanamkan sikap semangat itu diberikan setiap hari pada siswa, sebelum siswa memulai pelajaran guru memberikan wejangan kurang lebih sekitar lima menit untuk menumbuhkan rasa semangat belajar dan berprestasi pada diri siswa.

Setiap sekolah memiliki cara yang berbeda-beda untuk menanamkan hal yang bersifat positif pada setiap anak didiknya. Penanaman hal yang bersifat positif ini akan mengurangi kemungkinan munculnya niat atau perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa, seperti intensi menyontek. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, saat dilakukan penelitian kondisi intensi menyontek siswa SMP Negeri 2 dan SMP PGRI 13 Kendal berada pada kategori rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan intensi menyontek dalam pelajaran matematika subjek berada pada taraf rendah, yaitu Intensi menyontek dalam pelajaran matematika pada siswa SMP Negeri 2 rendah dapat dikarenakan adanya sistem penilaian perilaku yang lebih disiplin diberlakukan pada sekolah tersebut. Sistem penilaian perilaku ini berlaku pada tahun ajaran baru

Juli 2009, yang menegaskan bahwa siswa dalam setiap perilakunya akan dinilai dan dievaluasi. Sistem ini mencatat perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa, salah satunya seperti menyontek, nantinya setiap akhir semester akan ada penilaian total, dan jika siswa memiliki banyak point negatif, maka orangtua siswa yang bersangkutan akan dipanggil dan sekolah melaporkan hal tersebut untuk diberikan intervensi, solusi terbaik untuk menangani perilaku negatif siswa yang bersangkutan. Hal ini dapat mengontrol siswa untuk lebih menjaga sikap dan perilaku mereka termasuk dalam hal menyontek, sehingga siswa dapat mengurungkan niat untuk menyontek pada saat ulangan atau ujian dan lebih berkonsentrasi untuk belajar.

Penjagaan guru pada waktu ulangan dan ujian yang cenderung diperketat, juga menyebabkan tingkat menyontek dapat dikontrol. Siswa hanya dapat menyontek apabila ada kesempatan seperti guru sedang lengah atau sedang mengobrol dengan pengawas lain, namun ketakutan akan suatu kegagalan juga yang terkadang menjadi faktor tetap adanya niat dan perilaku menyontek yang ditimbulkan oleh siswa. Siswa takut tidak dapat memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah masing-masing, oleh karena itu menyontek tetap digunakan sebagai alternatif atau usaha untuk dapat membantu memenuhi nilai KKM.

Sementara pada siswa SMP PGRI 13, guru memberlakukan sistem *home visit* rumah-rumah siswa jika ada siswa yang melakukan perilaku negatif. Guru melaporkan perilaku siswa yang negatif termasuk dalam hal menyontek kepada orangtua siswa. Jika guru menganggap siswa keterlaluhan dalam menyontek atau terlalu sering menyontek maka guru akan melaporkan ke orangtua siswa dengan

harapan dapat membantu guru untuk menyadarkan siswa bahwa menyontek itu tidak baik dan mendorong siswa untuk belajar lebih giat agar tidak berpikir untuk lebih mengandalkan menyontek. Alasan-alasan diatas yang menyebabkan intensi menyontek dalam pelajaran matematika pada SMP Negeri 2 dan SMP PGRI 13 Kendal tergolong pada tingkat kategori rendah.

Keakraban yang terjalin antar siswa, dan siswa dengan guru pada kedua SMP tersebut juga menjadikan siswa lebih terbuka dengan teman dan gurunya. Siswa tidak merasa sungkan untuk bertanya atau minta diterangkan ulang pada teman atau gurunya jika ada materi yang tidak ia dimengerti atau pahami, sehingga dapat lebih menguasai materi yang diberikan dan kemungkinan meminimalisir intensi menyontek dalam pelajaran matematika mereka dapat terkendali.

Penelitian ini juga mengetahui sumbangan efektif variabel *adversity intelligence* terhadap variabel intensi menyontek dalam pelajaran matematika adalah sebesar 14,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intensi menyontek dalam pelajaran matematika sebesar 14,8% ditentukan oleh faktor *adversity intelligence*, sedangkan sisanya sebesar 85,2% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang telah disebutkan di atas.

Hasil dari hipotesis yang kedua sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sujana dan Wulan (1994) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara inteligensi dengan intensi menyontek. Artinya tidak ada perbedaan mengenai intensi menyontek pada siswa dengan taraf inteligensi tinggi dengan siswa dengan taraf inteligensi rendah. Sujana dan Wulan (1994), menjelaskan hal ini dapat terjadi karena

siswa dengan prestasi tinggi, seperti siswa SMP Negeri 2 Kendal mendapatkan tekanan yang bersumber pada harapan yang berlebihan untuk dapat meraih nilai tinggi atau berhasil dalam ujian, terutama pada siswa dengan taraf inteligensi tinggi, yang biasanya diharapkan mampu meraih prestasi tinggi pula. Tekanan ini menyebabkan siswa merasa khawatir tidak dapat memenuhi harapan tersebut dan untuk dapat memenuhi harapan tersebut maka siswa juga melakukan usaha yang praktis yaitu berniat untuk menyontek.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan:

1. Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *adversity intelligence* dengan intensi menyontek dalam pelajaran matematika pada siswa SMP Negeri 2 dan SMP PGRI 13 di kabupaten Kendal. Artinya semakin tinggi *adversity intelligence* maka intensi menyontek dalam pelajaran matematika semakin rendah, begitu juga sebaliknya. Semakin rendah *adversity intelligence* maka intensi menyontek dalam pelajaran matematika semakin tinggi.
2. Tidak terdapat perbedaan intensi menyontek pada siswa SMP Negeri 2 Kendal dengan siswa SMP PGRI 13 Kendal.

Berdasarkan hasil penelitian, diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Siswa yang memiliki *adversity intelligence* tinggi diharapkan untuk mempertahankan *adversity intelligence* yang dimilikinya sehingga dapat mengurangi

intensi untuk menyontek. Siswa yang memiliki *adversity intelligence* rendah diharapkan mau untuk meningkatkan *adversity intelligence* yang dimilikinya dengan cara menambah pengetahuan dengan membaca buku-buku tentang cara berpikir positif atau optimistik, sehingga berkembang menjadi individu yang berpandangan lebih optimistik dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan. Siswa juga disarankan mencoba untuk tidak menghindari kesulitan-kesulitan yang dihadapi.

## 2. Bagi guru dan pihak sekolah

Guru dan pihak sekolah diharapkan meningkatkan pengawasan dan memberikan hukuman tegas pada siswa yang menyontek sehingga siswa tidak berani mengulangi perbuatannya.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti intensi menyontek disarankan untuk mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap intensi menyontek, yaitu kecemasan saat menghadapi ulangan/ujian, ketakutan akan kegagalan, persetujuan *significant others* (orangtua, guru dan teman), persepsi terhadap intensitas kompetisi, tuntutan untuk memperoleh nilai tinggi, dan pemahaman terhadap perilaku menyontek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anderman, E.M, dkk. 1998. Motivation and Cheating During Early Adolescence. *Journal of Educational Psychology University of Kentucky*, 90, 1, 84-93.
- Anderman, E.M., & Murdock, T.B. 2006. *Psychology of Academic Cheating*. New York: Academic Press.
- Anugrahwati. 2004. *Adversity Intelligence Ditinjau Dari Kematangan Beragama Dan Tingkat Pendidikan Pada Remaja Yang Beragama Islam Di Yogyakarta. Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Blair, M.G., Jones, S.R., & Simpson R.H. 1975. *Educational Psychology 4<sup>th</sup> ed*. New York: Mc.Millan Publishing Co.
- Chaplin, J.P. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. 2006. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Dikmenum. 1999. *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Fahmi, S., & Rachmahana, R.S. 2008. *Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Program Akselerasi dan Program Reguler. Gifted Review. Jurnal Keterbakatan dan Kreativitas*, 2, 2, 103-115.
- Fishbein, M., & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. London: Addison Wesley Publishing Company.
- Klausmeier, H.J. 1985. *Educational Psychology 5<sup>th</sup> ed*. New York: Harper & Row Publishers.
- Stoltz. 2000. *Adversity Quotient* (Alih Bahasa: Hermaya, T). Jakarta: PT. Grasindo.
- Winarsunu, T. 2004. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.